

Pemberdayaan Disabilitas melalui UMKM Batik Ciprat: Tinjauan Ekonomi Syariah

Arvio Maharda Agustin^{1*}, Verbena Ayuningsih Purbasari²

¹UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia, arviomaharda56@gmail.com

²UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia,

verbenaayuningsihpurbasari@iainponorogo.ac.id

Article Info	Abstract
Article history: Received June 17, 2025 Revised June 20, 2025 Accepted June 24, 2025 Available online June 27, 2025 *Corresponding author email: arviomaharda56@gmail.com Keywords: disability empowerment, Islamic Economic, MSME	<i>This research is motivated by the importance of the role of “Batik Ciprat” MSMEs in improving the welfare of people with disabilities, who have often been underestimated due to their limitations. The Batik Ciprat program, initiated by the Ministry of Social Affairs, aims to provide economic independence for individuals with disabilities. The objectives of this study are to analyze: 1) the level of community welfare, 2) the supporting and inhibiting factors of MSMEs, and 3) the role of MSMEs in enhancing welfare. The research uses a qualitative method with a field study approach, collecting data through interviews, observations, and documentation. Data analysis follows the Miles & Huberman model, and data validity is ensured through the triangulation technique. The research findings indicate that welfare is assessed through economic, educational, health, and social protection aspects. Supporting factors for MSMEs include capital assistance, natural resources, appropriate technology, outreach, marketing strategies, and strategic locations. Inhibiting factors involve low technology production and limited market access. UMKM plays a vital role in reducing unemployment and poverty, improving welfare, and strengthening national character, especially for people with disabilities.</i>
DOI: 10.21154/nidhomiya.v4i1.4976 Page: 23-34	Nidhomiya with CC BY license. Copyright © 2024, the author(s)

PENDAHULUAN

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan sektor usaha dengan jumlah pelaku terbanyak. Keberadaannya sangat krusial karena tidak hanya membuka lapangan pekerjaan, tetapi juga mendorong pertumbuhan jumlah usaha serta berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor UMKM telah memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial negara karena sektor ini pada dasarnya bergantung pada keterampilan tradisional yang diwariskan dan sebagian besar menggunakan sumber daya lokal (Yolanda, 2024).

Di Desa Simbatan, UMKM Batik Ciprat memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat penyandang disabilitas. Dengan adanya pelatihan keterampilan dan penyediaan lapangan pekerjaan, UMKM ini turut membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Penyandang disabilitas, yang sering kali menghadapi kesulitan dalam mengakses pekerjaan formal, mendapatkan kesempatan untuk mandiri secara finansial melalui keterlibatan mereka dalam proses produksi batik. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan mereka, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan sosial dan psikologis, seperti meningkatnya rasa percaya diri dan kemandirian.

Dalam konteks ekonomi syariah, kegiatan UMKM Batik Ciprat juga relevan dengan prinsip-prinsip ekonomi yang berkeadilan, di mana pemberdayaan dan distribusi kesejahteraan menjadi tujuan utama. Ekonomi syariah menekankan pada aspek keadilan sosial, kesejahteraan bersama, dan larangan eksploitasi, yang sejalan dengan upaya memberdayakan penyandang disabilitas melalui UMKM. Melalui prinsip seperti: *ta'awun*, (saling membantu), *mashlahah* (kemaslahatan umum), dan adil (keadilan), UMKM Batik Ciprat di Desa Simbatan dapat menjadi contoh implementasi ekonomi syariah dalam skala lokal yang memberikan dampak nyata terhadap kesejahteraan masyarakat (Mulyati dkk., 2019).

UMKM Batik Ciprat Desa Simbatan memiliki peran penting dalam memberdayakan penyandang disabilitas. Sebagai lembaga sosial, UMKM ini peduli terhadap kesejahteraan hidup orang lain dan berperan dalam meningkatkan kesadaran akan peluang usaha yang bisa diakses oleh penyandang disabilitas. Selain itu, sebagai bentuk tanggung jawab sosial, yayasan ini juga berperan dalam pengembangan kepribadian individu di Desa Simbatan. Peran UMKM Batik Ciprat mencakup meningkatkan kesadaran tentang peluang usaha, melatih keterampilan, memupuk kemandirian, membangun rasa percaya diri penyandang disabilitas, serta menjadi sumber penghasilan bagi mereka (Aripah, 2021).

Alasan utama mengapa UMKM Batik Ciprat memfokuskan pada penyandang disabilitas adalah adanya keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan, terlepas dari keterbatasan fisik mereka. Dengan pelatihan membuat batik ciprat, penyandang disabilitas dapat berperan penting dalam meningkatkan perekonomian desa sekaligus memperoleh kemandirian ekonomi. Selain itu, UMKM adalah jenis usaha yang cukup mudah diakses dan dijalankan oleh berbagai kelompok masyarakat, baik dari kalangan ekonomi atas maupun bawah. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya. Salah satu bentuk UMKM yang umum dijalankan adalah kegiatan pencarian nafkah (*livelihood*

activities), seperti usaha pedagang kaki lima, yang menjadi sumber penghasilan utama bagi sebagian masyarakat (Candra, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Peneliti menggunakan penelitian *field research* karena peneliti hadir secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data terkait peran UMKM Batik Ciprat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat penyandang disabilitas. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Bungin, 2000).

Penelitian ini menggunakan metode induktif dalam pengolahan data. Metode induktif adalah pendekatan dalam berpikir dan penarikan kesimpulan yang dimulai dari pengamatan kasus-kasus spesifik untuk menghasilkan generalisasi atau prinsip umum. Dalam teknik pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah melakukan verifikasi data yang sama menggunakan Teknik yang berbeda. Data diperoleh melalui wawancara, kemudian diverifikasi dengan observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Penyandang Disabilitas

Indikator kesejahteraan masyarakat menurut Fauziah (2020), di antaranya adalah:

1. Pertumbuhan Ekonomi

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi memegang peranan krusial. Kesejahteraan masyarakat mencakup terciptanya lapangan kerja yang layak, penurunan tingkat kemiskinan, terpenuhinya kebutuhan dasar, serta peningkatan pendapatan rata-rata. Oleh karena itu, penting untuk mengarahkan investasi pada sektor-sektor yang memiliki potensi mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Batik Ciprat didirikan untuk memberdayakan penyandang disabilitas agar mandiri secara finansial. Melalui pelatihan membuat batik, mereka didorong untuk menggali potensi diri meskipun memiliki keterbatasan sehingga dapat memperoleh penghasilan sendiri dan mencukupi kebutuhan sehari-hari. Inisiatif ini juga membangun rasa percaya diri dan meningkatkan peran mereka dalam masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat penyandang disabilitas dengan adanya batik ciprat bisa memiliki pekerjaan melalui pelatihan di Batik Ciprat dan dengan bergabung di Batik Ciprat penyandang disabilitas bisa mempunyai penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Temuan ini selaras dengan konsep bahwa indikator kesejahteraan masyarakat adalah pertumbuhan ekonomi.

2. Pendidikan dan Keterampilan

Meningkatkan akses pendidikan dan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja bisa membantu orang naik kelas secara sosial dan

memperbesar peluang mendapatkan pekerjaan. Pendidikan yang bagus dan keterampilan yang tepat sangat penting untuk meningkatkan taraf hidup manusia. Beberapa disabilitas yang sekarang aktif di Batik Ciprat dulunya adalah siswa di SLB Takeran dan Kawedanan. Jadi, sebelum mereka terlibat di Batik Ciprat, mereka sudah mendapatkan pendidikan di Sekolah Luar Biasa yang membekali mereka dengan dasar-dasar keterampilan. Hal tersebut menunjukkan pendidikan awal berperan dalam kesejahteraan secara umum.

3. Kesehatan

Kesehatan yang baik itu jadi dasar utama buat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan memperluas akses ke layanan kesehatan yang terjangkau mulai dari pencegahan, pengobatan, sampai perlindungan dari risiko biaya kesehatan bisa membantu memperpanjang umur, meningkatkan kualitas hidup, dan membuat masyarakat jadi lebih produktif secara keseluruhan.

Batik Ciprat hanya menerima penyandang disabilitas yang dalam kondisi sehat dan tidak memiliki riwayat penyakit serius atau berisiko tinggi. Hal ini dilakukan untuk memastikan keamanan dan kenyamanan saat bekerja. Sebelum diterima, mereka juga harus menjalani pemeriksaan kesehatan terlebih dulu, yang dibantu oleh tenaga medis dari Puskesmas Gorang Gareng, Taji. Proses ini penting supaya aktivitas di Batik Ciprat bisa berjalan lancar dan semua yang terlibat tetap dalam kondisi yang prima. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyandang disabilitas mempunyai asuransi kesehatan dari pemerintah dan sebelum terlibat di Batik Ciprat mereka juga mendapat pemeriksaan kesehatan untuk mengetahui mereka memiliki riwayat penyakit yang serius atau tidak.

4. Perlindungan sosial

Sistem perlindungan sosial yang kuat itu penting banget. Dengan adanya jaringan pengaman sosial seperti bantuan langsung dan asuransi kesehatan, masyarakat bisa lebih siap menghadapi berbagai risiko yang datang tiba-tiba, baik itu dari sisi ekonomi maupun sosial. Program-program seperti ini bisa jadi penolong saat kondisi sulit, dan bantu menjaga kestabilan hidup masyarakat yang rentan.

Masyarakat penyandang disabilitas juga mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah, yang bisa meringankan beban hidup mereka sehari-hari. Selain itu, mereka juga terdaftar dalam program asuransi kesehatan dari pemerintah, jadi kalau sakit atau butuh perawatan medis, mereka bisa mendapatkan layanan kesehatan tanpa harus khawatir soal biaya. Bantuan ini sangat membantu agar mereka tetap bisa hidup layak dan merasa lebih aman. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyandang disabilitas mendapatkan bantuan sosial berupa sembako ataupun uang dan asuransi kesehatan.

Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat UMKM Batik Ciprat Desa Simbatan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Penyandang Disabilitas

Untuk memahami dinamika ini secara lebih menyeluruh, penting untuk mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberlangsungan UMKM di Indonesia. Ada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat UMKM Batik Ciprat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat penyandang disabilitas, di antaranya:

1. Faktor Pendukung

a. Bantuan Modal dari Pemerintah

Modal dalam konteks ini mencakup aset yang dimiliki secara pribadi maupun bantuan dari berbagai pihak terkait, baik dalam bentuk dana tunai maupun peralatan usaha. Sebagian pelaku usaha memanfaatkan tabungan pribadi untuk menambah modal, sementara yang lain memilih untuk mengajukan pinjaman kepada lembaga keuangan sebagai upaya mendukung pengembangan usaha mereka (Nurani, 2019).

Pada awal berdirinya, Batik Ciprat mendapat bantuan dari pemerintah berupa barang seperti canting dan mesin jahit untuk mendukung pengembangan usaha dan meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas. Setelah dinilai mampu mandiri, bantuan tersebut dihentikan dan Batik Ciprat melanjutkan usahanya secara mandiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah mendukung Batik Ciprat dalam mengembangkan UMKM dengan memberikan bantuan. Sejalan dengan teori yang termasuk dalam faktor pendukung menyatakan bahwa bantuan modal dari pemerintah merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kesejahteraan UMKM.

b. Sumber Daya Alam yang Memadai

Sumber Daya Alam (SDA) merupakan bahan baku utama yang diperlukan oleh UMKM untuk proses produksi. Agar produk yang dihasilkan berkualitas, SDA yang digunakan harus mencukupi dan memiliki kualitas yang baik. Namun, pengambilan SDA harus dilakukan dengan cara yang tepat dan teratur, agar tidak merusak lingkungan dan dapat digunakan secara berkelanjutan untuk mendukung kelangsungan UMKM dalam jangka panjang (Febriani dan Harmain, 2022).

Sumber daya alam yang digunakan Batik Ciprat untuk produksi Batik Ciprat sebenarnya sudah cukup memadai. Karena dalam proses pembuatannya, SDA yang paling utama hanya air. Sedangkan bahan lainnya, seperti pewarna dan bahan pelengkap lainnya menggunakan bahan kimia. Jadi dari pemakaian SDA, Batik Ciprat tidak terlalu bergantung pada alam secara berlebihan. Kebutuhan air pun masih bisa terpenuhi dengan baik untuk kelangsungan produksinya. Hanya saja pemakaian bahan kimia yang berlebihan juga memiliki dampak yang tidak baik terhadap kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, perlu penggunaan bahan kimia dengan bijaksana dan pengolahan pada limbahnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumber daya alam adalah faktor pendukung UMKM untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

c. Penggunaan Teknologi secara Tepat

Di era digital, teknologi jadi bagian penting dalam segala hal, termasuk perkembangan UMKM. Teknologi bisa bantu proses produksi, pemasaran, sampai pengawasan usaha. Tapi, penggunaannya juga harus tepat biar hasilnya positif. Dengan teknologi yang pas, produksi bisa lebih cepat dan efisien. Pemasaran juga makin gampang, apalagi dengan bantuan smartphone atau komputer yang terhubung internet produk UMKM bahkan bisa dikenal sampai ke luar negeri (Febriani dan Harmain, 2022).

Awalnya, Batik Ciprat dipasarkan secara *door to door*, dari satu instansi ke instansi lain. Tapi sekarang, pemasarannya udah jauh lebih modern. Produk Batik Ciprat sudah dipasarkan lewat *WhatsApp*, *Instagram*, *Shopee*, *e-Katalog* Kabupaten Magetan, dan juga Jatim Bejo. Jadi, jangkauan pasarnya makin luas dan lebih mudah dikenal masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa awalnya Batik Ciprat memasarkan produknya secara *door to door* dari instansi satu ke instansi lain. Namun seiring perkembangan era digital pemasaran sudah menggunakan *e-commerce* untuk menjangkau pasar makin luas dan mudah dikenal masyarakat. Kondisi tersebut sesuai dengan konsep yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi secara tepat merupakan salah satu faktor pendukung UMKM.

d. Sosialisasi UMKM

Banyak pelaku UMKM yang masih awam dalam mengelola usahanya, jadi sering bingung ambil keputusan atau malah kehilangan peluang. Karena itu, sosialisasi sangat penting untuk menambah wawasan mereka. Sosialisasinya bisa soal pengembangan UMKM atau pemanfaatan teknologi di era digital. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh pemerintah atau mahasiswa yang udah punya ilmu dan siap bantu pelaku UMKM supaya bisa terus berkembang dan siap hadapi tantangan (Febriani dan Harmain, 2022).

Sosialisasi Batik Ciprat dilakukan melalui pelatihan, kunjungan, dan *outing class* dari sekolah-sekolah, terutama SLB di Magetan. Kegiatan ini mengenalkan proses pembuatan batik kepada anak-anak disabilitas sebagai bentuk pemberdayaan. Batik Ciprat juga mendapat perhatian dari tokoh-tokoh seperti Ganjar Pranowo, Puan Maharani, dan Tri Rismaharini yang pernah berkunjung langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa Batik Ciprat ada kegiatan sosialisasi yang dilakukan melalui pelatihan dan kunjungan, termasuk *outing class* dari sekolah-sekolah dan kunjungan dari tokoh-tokoh penting seperti Ganjar Pranowo, Puan Maharani, dan Tri Rismaharini. Sosialisasi dilakukan sebagai bentuk dukungan dan pemberdayaan agar mereka punya *skill* dan peluang yang sama dalam berkarya lewat batik. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sosialisasi UMKM merupakan salah satu faktor pendukung UMKM.

e. Strategi Pemasaran yang Matang

Suksesnya sebuah bisnis berbanding lurus dengan suksesnya strategi pemasaran yang telah dilakukan. Rasionalisasinya adalah ketika strategi bisnis di rencanakan dengan baik, diorganisasikan dengan benar dan diimplementasikan secara tepat maka suksesnya sebuah bisnis akan mampu tercapai (Sanusi, 2015). Dalam menghadapi persaingan, pelaku UMKM perlu menyusun strategi yang matang, baik dalam pemasaran agar produk tepat sasaran, maupun dalam produksi untuk menghasilkan produk berkualitas dengan biaya efisien. Strategi yang tepat akan membantu UMKM tetap bersaing dan unggul. Hal tersebut menunjukkan bahwa Batik Ciprat menggunakan strategi *marketing* melalui media sosial dan setelah mendapat SK dari bupati setiap pegawai di Kabupaten Magetan diwajibkan memakai batik khas Magetan sejak saat itu, Batik Ciprat selalu mendapat banyak pesanan. Strategi *marketing* yang dilakukan *owner* dari Batik Ciprat, yaitu melalui dirinya sendiri dengan memakai batik di setiap acara apapun.

f. Lokasi Usaha yang Strategis

Lokasi usaha memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan UMKM. Oleh karena itu, pemilihan tempat harus dilakukan dengan pertimbangan matang dari berbagai aspek dan disesuaikan dengan target pasar. Misalnya, jangan sampai lokasi produksi dan tempat jualannya kejauhan, biar distribusinya lebih efisien. Selain itu, kalau lokasinya strategis dan mudah dijangkau, konsumen juga jadi lebih gampang datang langsung ke tempat penjualannya (Febriani dan Harmain, 2022).

Lokasi usaha Batik Ciprat sebenarnya sudah cukup strategis karena lokasi sudah tercantum di *Google Maps*, jadi mudah ditemukan. Selain itu, usaha ini juga sudah mulai banyak didatangi oleh pembeli dari luar daerah, yang artinya tempatnya sudah dikenal dan cukup menarik minat orang dari berbagai wilayah. Hal ini pastinya menjadi nilai tambah untuk perkembangan usahanya ke depan. Hal tersebut menunjukkan bahwa lokasi usaha Batik Ciprat sudah strategis karena sudah terdaftar di *Google Maps* dengan *rating* yang sudah cukup baik. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa lokasi yang strategis adalah salah satu faktor yang mendukung keberhasilan UMKM.

2. Faktor Penghambat

a. Teknologi Produksi dan Kemampuan Manajemen UMKM masih Terbatas

Pemanfaatan teknologi penting untuk meningkatkan daya saing UMKM, terutama dalam produksi, promosi, dan pemasaran. Dukungan terhadap teknologi mendorong transformasi bisnis UMKM dengan keunggulan dalam kecepatan, ketepatan, dan efisiensi operasional (Nurani, 2019).

Proses pembuatan Batik Ciprat di Desa Simbatan masih dilakukan secara tradisional dan manual, belum menggunakan teknologi modern. Hal ini memang disengaja, karena penggunaan alat teknologi justru bisa menyulitkan perajin disabilitas yang terlibat dalam proses pembuatannya. Kalau ada motif batik yang

dikombinasikan dengan teknik canting, pengerjaannya pun dilakukan dengan pendampingan, supaya tetap bisa diikuti oleh semua yang terlibat. Pendekatan seperti ini tidak hanya menjaga nilai tradisional, tapi juga membuka ruang inklusif bagi siapa pun yang ingin berkarya.

b. Kesulitan Pemasaran

Kesulitan dalam pemasaran muncul karena banyak faktor, baik dari sisi utama maupun pendukung. Salah satunya karena kurangnya akses terhadap informasi tentang perubahan tren pasar dan peluang, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Jadi, pelaku usaha seringkali tidak tahu harus mengikuti arah pasar yang seperti apa, atau kapan ada kesempatan bagus untuk masuk ke pasar yang lebih luas.

Persaingan dalam pemasaran Batik Ciprat semakin ketat seiring meningkatnya jumlah pengrajin di Magetan yang semula hanya 4 orang pada tahun 2019–2021, saat ini menjadi 65 orang. Meski menunjukkan peningkatan minat masyarakat, kondisi ini menuntut pelaku usaha untuk lebih kreatif dan memiliki strategi agar produk tetap bersaing dan memiliki daya tarik khas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kendala pemasaran yang dialami Batik Ciprat adalah meningkatnya persaingan karena jumlah pengrajin Batik Ciprat di Magetan semakin meningkat. Hasil tersebut sesuai dengan konsep yang menyatakan bahwa kesulitan pemasaran merupakan salah satu faktor penghambat UMKM.

c. Keterampilan Bisnis UMKM Masih Lemah

Keterampilan bisnis pelaku UMKM masih tergolong lemah, terutama dalam hal manajemen, pemasaran, dan pengembangan usaha. Kualitas SDM juga masih terbatas, baik dari segi pendidikan, pengalaman, maupun pemahaman soal dunia usaha yang terus berkembang (Yindrizal, 2023).

Pendamping di Batik Ciprat sudah pernah dapat pelatihan keterampilan berbisnis dari Dinas Koperasi dan juga Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Lewat pelatihan ini, mereka jadi lebih paham soal cara mengelola usaha, strategi pemasaran, sampai pengembangan produk. Jadi, pelatihan ini cukup membantu untuk mendorong usaha Batik Ciprat makin berkembang dan punya arah yang jelas ke depannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendamping di Batik Ciprat mendapatkan pelatihan berbisnis dari Dinas Koperasi dan Dinas Industri dan Perdagangan. Hasil tersebut tidak sesuai dengan konsep karena teori menyatakan bahwa keterampilan bisnis UMKM yang masih lemah merupakan salah satu faktor penghambat UMKM, tetapi Batik Ciprat keterampilan bisnis tidak lemah karena mendapatkan pelatihan bisnis dari Dinas Koperasi dan Perdagangan.

d. Terbatasnya Kemampuan UMKM dalam Mengakses Informasi

Terbatasnya akses terhadap informasi terkait kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan sarana dan prasarana yang dimiliki tidak bisa berkembang mengikuti kemajuan usaha yang diharapkan (Sakur, 2021). Akses informasi pemasaran batik ciprat kini tidak terbatas, bahkan didukung oleh dinas

setempat melalui arahan dan pendampingan. Pemasaran juga semakin mudah berkat media sosial, memungkinkan UMKM mempromosikan produk secara luas dengan biaya minimal.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Batik Ciprat tidak mengalami terbatasnya kemampuan dalam memperoleh informasi terkait marketing. Justru pemerintah dan dinas di Kabupaten Magetan sangat membantu dan memberikan arahan kepada UMKM Batik Ciprat. Pernyataan tersebut tidak sesuai dengan teori karena teori menyatakan bahwa dalam faktor penghambat UMKM terdapat keterbatasan kemampuan UMKM dalam mengakses informasi untuk mempromosikan produk UMKM, tetapi Batik Ciprat tidak ada keterbatasan dalam memperoleh informasi terkait *marketing*.

e. Kurangnya Sumber Daya Manusia

Kurangnya SDM yang mandiri dalam menciptakan peluang usaha menjadi masalah utama, akibat minimnya pengetahuan, keterampilan, dan mindset kewirausahaan. Karena itu, diperlukan pembekalan, pelatihan, dan pendampingan untuk meningkatkan kualitas dan kesiapan mereka dalam berwirausaha (Febriani dan Harmain, 2022). Jumlah SDM di Batik Ciprat untuk menangani pesanan sebenarnya masih belum memadai. Tapi, mengingat yang bekerja di sana adalah penyandang disabilitas, para pelanggan bisa memahami dan menyadari kondisi tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah sumber daya manusia yang memproduksi batik untuk menangani pesanan jika dikatakan memadai sebenarnya belum memadai, tetapi mengingat yang bekerja dan memproduksi adalah anak-anak disabilitas maka para yang membeli memaklumi hal tersebut.

Peran UMKM Batik Ciprat Desa Simbatan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Penyandang Disabilitas

Menurut Hamdani (2022), peran UMKM dalam meningkatkan kesejahteraan ada empat diantaranya:

1. Mengurangi Pengangguran

UMKM menjadi sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, apalagi dari kalangan masyarakat yang belum bisa masuk ke sektor formal. Karena bisnis UMKM ini cenderung fleksibel dan tidak terlalu bergantung pada teknologi canggih, jadi mereka bisa merekrut relatif lebih banyak orang, mulai dari yang memiliki *skill* tinggi sampai yang kemampuannya masih terbatas. Hal ini jelas membantu untuk mengurangi angka pengangguran.

Jumlah disabilitas di Desa Simbatan pada awal berdirinya Batik Ciprat berjumlah 22 orang. Setelah dilakukan asesmen ulang, diralat jumlahnya menjadi 20 orang. Seiring berjalannya waktu, ada penyandang yang meninggal dunia dan menikah, sehingga kini menjadi 17 orang. Namun, 17 orang ini saat musim panen biasanya tinggal 7-10 orang karena mereka ikut membantu warga sekitar panen di sawah. Hal tersebut merupakan bagian dari peran UMKM dalam mengurangi tingkat pengangguran dimana Batik Ciprat melatih anak-anak disabilitas di Desa Simbatan

untuk belajar membuat batik dan hasil karyanya bisa dijual serta hasilnya untuk mereka. Dari yang semula anak-anak disabilitas dipandang rendah sekarang mereka bisa memiliki pekerjaan.

2. Menyediakan Lapangan Kerja

UMKM berbeda dengan perusahaan besar yang membutuhkan modal besar dan tenaga kerja dengan *skill* khusus. UMKM bisa berjalan dengan modal kecil dan merekrut tenaga kerja lokal. Tidak cuma itu, UMKM juga memberi kesempatan bagi masyarakat memulai usaha sendiri, jadi mereka bisa menciptakan lapangan kerja buat diri sendiri dan orang lain.

Penyandang disabilitas yang bekerja di Batik Ciprat adalah bagian dari program Kementerian Sosial. Tujuannya agar mereka tidak lagi dipandang rendah oleh masyarakat. Dengan memiliki pekerjaan, mereka bisa membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari, jadi mereka lebih mandiri, semakin percaya diri, dan terhindar dari perundungan. Sebab, dibalik kekurangan pasti ada kelebihan yang bisa dikembangkan.

3. Menurunkan Angka Kemiskinan

Semakin banyak orang yang bekerja di UMKM, otomatis daya beli masyarakat juga ikut naik. Dampaknya, angka kemiskinan bisa berkurang. Selain itu, UMKM juga menjadi peluang bagi kelompok ekonomi lemah untuk memiliki penghasilan sendiri dan bisa meningkatkan taraf hidup mereka (Aliyah, 2022).

Dengan adanya Batik Ciprat, anak-anak penyandang disabilitas yang bergabung bisa memiliki penghasilan sendiri. Mereka mendapat penghasilan berupa sebagian keuntungan dari hasil penjualan batik setiap bulannya. Namun, di Batik Ciprat penghasilan anak-anak penyandang disabilitas tidak disebut “gaji” melainkan “royalti”. Karena penerimaan mereka tidak sama setiap bulannya seperti halnya gaji secara umum. Royalti mereka sebesar 30% dari hasil penjualan setiap bulan yang bervariasi dan jumlah setiap anak berbeda sesuai dengan kinerja mereka.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Batik Ciprat dalam menjalankan program dari Kementerian Sosial untuk mengaryakan anak-anak disabilitas mereka bisa memiliki penghasilan sendiri dari hasil kerja kerasnya. Selaras dengan pendapat Hamdani, yang berargumen bahwa mengurangi angka kemiskinan adalah salah satu peran UMKM dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4. Meningkatkan Kesejahteraan

UMKM yang berkembang tidak hanya membuat pemilik dan para pekerjaanya mempunyai penghasilan yang lebih, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah. Karena daya beli masyarakat meningkat, sektor ekonomi bergerak berkembang, menjadikan efek positif untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Batik Ciprat mampu menjalankan programnya dengan penyandang disabilitas dan penyandang disabilitas tersebut berhasil mandiri secara finansial, bahkan ada yang bisa menjadi tulang punggung keluarga. Banyak dari mereka yang

mampu membeli berbagai kebutuhan seperti motor, kulkas, *handphone*, dan perlengkapan rumah tangga lainnya.

5. Memperkuat Karakter Bangsa

UMKM kerap mengangkat budaya dan kearifan lokal sehingga berperan dalam melestarikan identitas bangsa. Usaha berbasis budaya ini tak hanya menumbuhkan jiwa wirausaha, tapi juga membentuk mental mandiri, kreatif, dan tangguh sebagai modal penting bagi kemajuan bangsa. UMKM Batik Ciprat merupakan salah satu UMKM yang mengangkat nilai kebudayaan bangsa Indonesia serta motif batik ciprat yang sangat sederhana menggambarkan karakter dari penyandang disabilitas yang sangat sederhana. Batik Ciprat menekankan kepada anak-anak untuk melestarikan batik sebagai budaya bangsa dan nilai kearifan lokal.

KESIMPULAN

Penelitian tentang UMKM Batik Ciprat di Desa Simbatan menunjukkan bahwa kesejahteraan disabilitas meningkat melalui aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial. Faktor pendukung meliputi bantuan modal, sumber daya alam, teknologi pemasaran, sosialisasi, strategi yang baik, dan lokasi strategis. Sementara faktor penghambat mencakup teknologi produksi dan kesulitan pemasaran. Strategi yang dilakukan meliputi pelatihan membuat batik, pemasaran berbasis cerita, dan pemanfaatan *platform* digital.

REFERENSI

- Aliyah, A. H. (2022). Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 64–72. <https://doi.org/10.37058/wlfr.v3i1.4719>
- Aripah, I. (2023). Hasil Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Binaan Yayasan Wisna Vhesire Cilandak Jakarta Selatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia).
- Bungin, B. (2000). Metode Penelitian Kualitatif. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Candra, E. M. (2022). Peran UMKM dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Umkm Pekanbaru). *Ar- Ribhu*, 5(2), 385–391.
- Fauziah, S. (2024). Dasar-Dasar Kewirausahaan: Teori dan Panduan Berwirausaha. PT. Sonpedia Publisng Indonesia, Jambi.
- Febriani, S., & Harmain, H. (2022). Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Perkembangan UMKM Serta Peran Dewan Pengurus Wilayah Asprindo Dalam Perkembangan UMKM Di Sumatera Utara Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(3), 1275–1290. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i3.1624>
- Hamdani. (2020). Mengenal Usaha Mikro dan Mengenal (UMKM) Lebih Dekat. Uwais Inspirasi Indonesia, Ponorogo.
- Mulyati, T., Rohmatiah, A., & Amadi, D. N. (2019). Pelatihan Dan Pendampingan Penyandang Disabilitas Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan. *Jurnal Terapan Abdimas*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.25273/jta.v4i2.4844>
- Sakur. (2021). Kajian Faktor-Faktor yang Mendukung Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan

- Menengah: Studi Kasus di Kota Surakarta. *Spirit Publik*, 7(2), 85-110.
- Sanusi. (2015). Faktor Penentu Keberhasilan UMKM Pada Klaster Bordir dan Konveksi Kudus. *Iqtishadia*, 41-58.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian. Alfabeta, Bandung.
- Sawitri, A. P., Asjari, F., Adi, B., & Utomo, S. P. (2021). Penguatan UMKM Penyandang Disabilitas Naeema Melalui Perijinan Usaha dan Modal Usaha. *Ekobis Abdimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 80–87. <https://doi.org/10.36456/ekobisabdimas.2.2.4856>
- Yolanda, C. (2024). Peran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Ukm) Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia. *Manajemen Bisnis*, 2(3), 170–186.
- Yindrizar. (2023). Pengantar Akuntansi Untuk UMKM. Azka Pustaka, Pasaman Barat.